



ASEAN Centrality Sebagai Strategi Menghadapi Hegemoni Negara-negara dengan Kekuatan Besar

ASEAN Centrality Strategic Management in Addressing Hegemony of Major Powers^{*)}

Ilham Prasetya Gultom^{1)**}, Agung Yuriandi²⁾

¹⁾²⁾ Kantor Hukum Ilham Prasetya Gultom dan Rekan, Medan, Indonesia

^{**) Corresponding Author: ilhamgultom@gmail.com}

Pengiriman
Berkas:
25/09/2025
Reviu:
26/09/2025
Diterima:
26/09/2025
Publikasi:
26/09/2025

Abstrak

Pasca-Perang Dingin, penguatan organisasi regional untuk mengelola hubungan antarnegara melalui perspektif multilateral dipandang penting. Saat ini, manajemen organisasi regional merupakan suatu keharusan. Dalam upaya pembangunan bersama negara-negara Asia Tenggara, ASEAN telah memainkan peran penting. Secara organisasi, Sentralitas ASEAN mutlak dipandang sebagai identitas ASEAN. Dinamika konstelasi politik dunia dipengaruhi oleh kebangkitan ekonomi Tiongkok yang mendorong Inisiatif Sabuk dan Jalan (Belt and Road Initiative) untuk menyaingi pengaruh Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adidaya pasca-Perang Dingin. Manajemen strategis dalam mengelola sentralitas ASEAN sebagai identitas ASEAN, terlepas dari pengaruh kedua negara, merupakan suatu keharusan. Tujuannya adalah untuk mencapai ASEAN yang harmonis, stabil, dan menumbuhkan ekonomi yang lebih baik secara berkelanjutan. Perumusan, implementasi, dan evaluasi keputusan lintas fungsi untuk mencapai tujuan organisasi sebagai definisi manajemen strategis menjadi proposisi manajemen strategis sentralitas ASEAN, yang merupakan visi yang harus dipertahankan oleh ASEAN agar terhindar dari ancaman hegemoni negara adidaya yang berdampak pada ASEAN.

Kata Kunci. ASEAN Centrality, Manajemen Strategis, Kekuatan Besar

Submission:
25/09/2025
Review:
26/09/2025
Acceptance:
26/09/2025
Publication:
26/09/2025

Abstract

Post-Cold War, cementing regional organization in order to manage relations among states through a multilateral perspective has been seen as important. Nowadays, the Management of regional organizations is a necessity. In Southeast Asia's states' joint development effort, ASEAN has played a vital role. Organizationally, ASEAN Centrality is absolutely seen as ASEAN identity. The dynamics of the world political constellation were influenced by the rise of China's economy, which pushed the Belt and Road Initiative to rival America's influence as the only superpower after the Cold War. Strategic management in managing the centrality of ASEAN as an ASEAN identity, despite the influence of the two countries, is a necessity. The aim is to achieve a harmonious, stable ASEAN and grow the economy better in a sustainable manner. The formulation, implementation, and evaluation of cross-functional decisions to achieve organizational goals, as a definition of strategic management, becomes ASEAN's centrality strategic management proposition, which is a vision that must be maintained by ASEAN to escape the threat of superpower hegemony that has an impact on ASEAN.

Keywords. ASEAN Centrality, Strategic Management, Major Powers

^{*)} Paper ini telah dipresentasikan pada AUSSRE 2018, *International Research Conference on theory and Practice in Social Sciences Fora*, Holiday Inn Potts Points, Sidney, Australia, tanggal 6-7 Oktober 2018.

1. PENDAHULUAN

Manajemen strategis adalah sebuah seni dalam menentukan arah organisasi, mulai dari perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi lintas-fungsional mencapai arah atau visi dari organisasi tersebut dengan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk dialokasikan dalam pencapaian visi organisasi tersebut. Tujuan tersebut dirancang oleh struktur tertinggi atau pemimpin strategis sebuah organisasi yang kemudian disampaikan dan ditanamkan pada setiap manajer dalam rangka mobilisasi seluruh sumber daya di bawahnya sebagai eksekutor setiap misi dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang dirancang sesuai dengan manajemen strategis yang ditetapkan. Setelah perencanaan dan eksekusi rencana, maka terakhir dilakukan evaluasi yang merupakan tahapan final dalam manajemen strategi (David and David, 2016).

ASEAN adalah sebuah organisasi yang berdiri sejak 1967. ASEAN memiliki nilai-nilai netralitas yang tercermin dalam Treaty of Amity And Cooperation yang ditandatangani pada ASEAN Summit pertama di Bali pada tahun 1976 yang dianggap bersumber dari nilai-nilai global, yaitu:

- a. *"Mutual respect for the independence, sovereignty, equality, territorial integrity and national identity of all nations;*
- b. *The right of every State to lead its national existence free from external interference, subversion or coercion;*
- c. *Non-interference in the internal affairs of one another;*
- d. *Settlement of differences or disputes by peaceful means;*
- e. *Renunciation of the threat or use of force;*
- f. *Effective cooperation among themselves"* (ASEAN, 2016).

Perkembangan lingkungan strategis turut mempengaruhi ASEAN sebagai organisasi ditinjau dari gejala hubungan internasional yang ada. Sebagai contoh dari pendekatan sistemik, di mana ASEAN ditempatkan sebagai subordinat sistem dari Asia Selatan, Cina dan Asia Tenggara. Dari perspektif ini Asia Tenggara sebagai sebuah regional tidak terlepas dari konstelasi dari sistem ordinatnya bersama-sama dengan Asia Selatan dan China. secara global pendekatan subsistem dari pandangan global juga mewarnai persepsi mengenai Asia Tenggara yang dianggap sebagai sebuah *regional* dan *global system* yang ada. Secara keamanan Amitav Archarya mengangkat perspektif Karl Deutchs dalam melihat bersatunya sebuah region, yaitu dilihat dari perspektif realisme. Sebuah pendekatan *security community* yang mana lahir dari komunikasi yang berjalan cukup lama (Acharya, 2014).

Konsep *ASEAN Centrality* tidak hanya berperan dalam kerangka formal kelembagaan ASEAN, tetapi juga menjadi narasi strategis yang digunakan untuk membangun legitimasi peran ASEAN di tengah rivalitas kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Menurut Valockova (2025), konsep ini telah digunakan sebagai alat untuk membingkai persepsi dan strategi aktor kawasan, namun terdapat kesenjangan antara dukungan retorik dan realitas praktis di lapangan. ASEAN kerap menjadi "*Perisai Retoris*" bagi negara besar yang mendukung sentralitas ASEAN secara formal, tetapi sekaligus memarginalkan peran tersebut melalui kerangka kerja alternatif seperti Quad atau AUKUS.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan yang ada, maka kawasan regional Asia Tenggara di mana ASEAN terbentuk, tidak terlepas dari kemampuan untuk mengimbangi kepentingan negara-negara anggota di kawasan itu sendiri bersamaan dengan pengaruh yang datang dari luar berupa kekuatan *ordinate system* kawasan (Asia Selatan dan China) maupun *regional* yang merupakan bagian dari *subsystem global* (pengaruh US sangat besar), sehingga manajemen strategis untuk membawa tercapainya tujuan organisasi menjadi penting dalam rangka menempatkan arah ASEAN sebagai pemegang peranan penting di kawasan atau sebagai yang terdampak. *ASEAN Vision 2025* adalah visi strategis ASEAN yang dibingkai dalam

ASEAN Centrality atau bahkan *ASEAN Centrality* itulah sebagai visi strategisnya jika dilihat dari perspektif [Nuke dan Prayoga, \(2015\)](#), yang mengatakan bahwa ASEAN sebagai organisasi regional tertua di Asia Tenggara bisa memainkan peran dalam sentralitasnya sesuai dengan *blue-print ASEAN Political and Security Community*. Berdasarkan pada hal tersebut paper ini mencoba mengangkat ASEAN Centrality dalam perspektif manajemen strategik. Tujuannya adalah agar melihat ASEAN Centrality lebih berwujud, terstruktur dan sesuai kaidah-kaidah manajemen strategis seperti perumusan, pengimplementasian dan evaluasi. Dengan pendekatan kualitatif paper ini mencoba menggambarkan sebuah konsep ASEAN Centrality untuk sebagai manajemen strategis mencapai tujuan organisasi ASEAN di tahun 2025, yaitu: ASEAN Vision 2025.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan studi dokumen (*documentary analysis*). Fokus utama dari pendekatan ini adalah menelaah dan menganalisis konsep *ASEAN Centrality* dalam menghadapi rivalitas hegemoni dua kekuatan besar, yakni Amerika Serikat dan Tiongkok, dengan mengkaji narasi, kebijakan, serta posisi ASEAN dalam struktur kawasan. Sumber data dalam penelitian ini, terdiri atas: Data primer, berupa dokumen resmi ASEAN seperti *Treaty of Amity and Cooperation* (TAC), *ASEAN Charter*, *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP), serta pernyataan resmi dari KTT ASEAN. Data sekunder, berasal dari jurnal ilmiah internasional, artikel kebijakan, laporan think tank seperti ISEAS, ERIA, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dengan tema ASEAN Centrality dan tata kelola kawasan Indo-Pasifik.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan AREL (*Argument-Reason-Evidence-Link-back*) untuk mengembangkan argumen konseptual. Analisis dilakukan secara sistematis terhadap dokumen dan literatur untuk mengidentifikasi strategi ASEAN dalam mempertahankan sentralitasnya serta respon normatif terhadap tekanan geopolitik eksternal. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana ASEAN mengelola peran sentralnya, serta seberapa jauh kebijakan dan praktik yang diadopsi mencerminkan strategi kolektif kawasan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Manajemen Strategis dan Konsep *ASEAN Centrality*

[David dan David \(2016\)](#), manajemen strategik adalah seni dan ilmu untuk 'formulasi-implementasi dan evaluasi' keputusan-keputusan yang bersifat lintas fungsional, yang digunakan sebagai panduan tindakan bagi fungsi SDM, pemasaran keuangan, produksi, dan lain-lain agar organisasi dapat mencapai tujuannya. Menurut Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck dalam [Yatminiwati, \(2019\)](#), manajemen strategis adalah: "Sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Proses manajemen strategis adalah cara dengan jalan mana para pencari strategi menentukan sasaran dan pengambilan keputusan". Selanjutnya menurut [Hunger dan Wheelen \(2012\)](#), manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian "manajemen strategis adalah sebuah seni dalam menentukan arah organisasi, mulai dari perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi lintas-fungsional mencapai arah atau visi dari organisasi tersebut dengan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk dialokasikan dalam pencapaian visi organisasi tersebut".

ASEAN Vision 2025 dapat dikatakan sebagai visi strategis ASEAN yang memiliki tagline berupa satu visi, satu identitas, dan satu komunitas. Mengutip pembukaan *ASEAN Political and Security Community dalam ASEAN 2025: Forging Ahead blue print*, dijelaskan bahwa tujuan dari visi ASEAN 2025 di bidang politik dan keamanan adalah:

“Our ASEAN Political-Security Community by 2025 shall be a united, inclusive and resilient community. Our peoples shall live in a safe, harmonious and secure environment, embrace the values of tolerance and moderation as well as uphold ASEAN fundamental principles, shared values and norms. ASEAN shall remain cohesive, responsive and relevant in addressing challenges to regional peace and security as well as play a central role in shaping the evolving regional architecture, while deepening our engagement with external parties and contributing collectively to global peace, security and stability”.

ASEAN berupaya untuk menjadi pemain dalam pembangunan arsitektur regional. Acharya, (2014), berpandangan bahwa ada dua sumber pembentukan norma dan nilai sebuah organisasi kawasan yaitu *pertama*, berdasar dari nilai-nilai organisasi regional dan global lainnya dan *kedua*, dari nilai-nilai sosial-budaya dan politik regional tersebut. Dengan perspektif ini, Amitav menempatkan bahwa ASEAN selain memiliki nilai-nilai organisasi internasional berskala global, namun juga memiliki keunikannya sendiri sesuai dengan identitas, budaya, dan kepentingan politik negara-negara ASEAN tersebut.

Dalam kajiannya, Hamanaka (2021) membedakan antara dua dimensi *ASEAN Centrality*, yaitu: sebagai *core* (inti pembentukan norma dan inisiatif) dan sebagai *hub* (penghubung antara kekuatan besar). *ASEAN Centrality* sebagai *core* mencerminkan posisi normatif dan proaktif dalam membentuk arsitektur keamanan dan ekonomi kawasan, sementara peran sebagai *hub* menunjukkan fungsinya sebagai fasilitator dialog multilateral tanpa posisi kepemimpinan substantif. Sayangnya, dalam banyak kasus, ASEAN justru lebih sering terperangkap dalam peran *hub* pasif ketimbang *core* yang berinisiatif. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan institusional dan kurangnya kohesi internal yang membuat ASEAN sulit bertindak sebagai aktor strategis kolektif.

Salah satu inisiatif konkret yang menunjukkan transformasi ASEAN dari peran *hub* pasif menuju *core* normatif adalah penyusunan dokumen *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP). Menurut Paramitha et al. (2024), AOIP bukan sekadar pernyataan sikap terhadap dinamika Indo-Pasifik, tetapi mencerminkan keinginan ASEAN untuk mengisi kekosongan norma regional dan menghindari dominasi narasi strategis oleh kekuatan besar. AOIP berfungsi sebagai “strategi naratif kolektif” ASEAN untuk mengklaim ruang diplomasi terbuka, inklusif, dan berbasis aturan, di tengah kompetisi hegemonik antara *Quad and Belt and Road Initiative*.

Walaupun terdapat berbagai upaya strategis seperti AOIP untuk menegaskan posisi kawasan, kemampuan ASEAN dalam menjalankan sentralitasnya tetap dipengaruhi oleh kondisi internal kelembagaan. Tay, Tan, dan Caballero-Anthony (2023) menggarisbawahi bahwa sentralitas ASEAN tidak mungkin berkelanjutan, tanpa reformasi serius pada ekosistem institusionalnya, termasuk perbaikan dalam pengambilan keputusan, penguatan peran Sekretariat ASEAN, serta konsolidasi mekanisme kolektif yang lebih efisien. Tay, Tan dan Callabero-Anthony, menyebut bahwa “*collective leadership*” harus menjadi paradigma baru untuk mengatasi kelemahan struktural ASEAN, yang selama ini terlalu bergantung pada prinsip non-intervensi dan konsensus yang lamban.

Salah satu aspek penting dalam menjaga dan memperkuat *ASEAN Centrality* adalah kontribusi aktif dari negara-negara anggota, khususnya Indonesia sebagai negara terbesar dan paling berpengaruh di kawasan. Indraswari (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan Indonesia dalam proses penyusunan *Bali Concord*s, pembentukan *ASEAN Community Vision 2025*, serta perannya dalam diplomasi Laut China Selatan menegaskan posisi Indonesia sebagai ‘*driver*’ *ASEAN Centrality*. Peran tersebut belum sepenuhnya konsisten, sebab seringkali tidak didukung oleh kebijakan luar negeri yang terkoordinasi dan institusional dalam negeri yang responsif terhadap isu-isu regional.

ASEAN Centrality adalah sebuah upaya strategis demi mencapai tujuan organisasi ASEAN 2025. *ASEAN Centrality* menurut Patrick, (2018), adalah sebuah *raison d'être* keberadaan ASEAN itu sendiri. Dengan keberadaan geografis yang strategis, maka ASEAN menjadi ajang pertemuan kepentingan negara-negara besar di regional seperti China, Jepang dan India, juga kepentingan negara besar seperti Amerika secara global. Melalui ASEAN, negara-negara pendiri awalnya, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina berupaya menampung kepentingan-kepentingan tersebut, sehingga dapat mengambil keuntungan, terutama dalam hal investasi dan kerja sama pertahanan, serta transfer teknologi. *ASEAN Centrality* juga berarti bahwa:

"is described as follows. ASEAN is the driver occupying a central seat in these regional process. It also serve as a bridge between the newer ASEAN states and the Dialogue Partners" atau disebut sebagai "*ASEAN "concentric approach"*" (Sumsky, Hong, dan Lugg, 2012: 22).

Dalam menjawab rivalitas dua kekuatan besar, Amerika Serikat dan Tiongkok, di kawasan Asia Tenggara, ASEAN mengadopsi strategi *avoidance*, *balancing*, dan *hedging* dalam kerangka diplomasi multilateral. Husna (2023) menjelaskan bahwa strategi *avoidance* ditunjukkan melalui upaya ASEAN untuk tidak secara terbuka memihak dalam konflik Laut China Selatan, sementara *balancing* diwujudkan melalui keterlibatan yang seimbang dengan berbagai mitra strategis seperti China (melalui ASEAN+1) dan AS (melalui EAS dan ADMM-Plus). Di sisi lain, strategi *hedging* direfleksikan dalam kebijakan yang memungkinkan ASEAN tetap menjaga fleksibilitas manuver politik, tanpa kehilangan peluang ekonomi dari kedua pihak.

3.2 ASEAN Centrality Sebagai Sebuah Konsep Manajemen Strategis untuk Mencapai ASEAN Vision 2025

Menurut Pudjiastuti dan Prayoga (2015), ada tiga tahapan penting dalam memformulasi sebuah manajemen strategis, yaitu:

- a. "Formulasi strategi yaitu langkah-langkah mencakup pengembangan visi-misi, mengidentifikasi kesempatan dan ancaman eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang, memulai strategi alternatif, dan memilih strategi khusus untuk dicapai.
- b. Implementasi strategi memobilisasi seluruh sumber daya organisasi untuk mengubah seluruh strategi yang diformulasikan menjadi tindakan/aksi.
- c. Evaluasi strategi adalah tahapan final dalam manajemen strategis. Dalam tahapan ini ada tiga aktifitas fundamental yaitu meninjau faktor internal dan eksternal, mengukur kinerja dan mengambil langkah korektif".

Konsep *ASEAN Centrality* di atas dapat dikategorikan sebagai sebuah langkah strategis yang mencakup perumusan strategi, yang dimulai sejak masuknya *eksternal power* di *ASEAN Regional Forum*, *ASEAN Plus Three* dan *East Asian Summit*. Mengelola begitu banyak kepentingan membutuhkan tujuan yang jelas, perhitungan mengenai gejolak eksternal berupa kesempatan dan ancaman apa yang akan ditemui, serta kemampuan internal berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Secara tujuan, jelas digambarkan bahwa ASEAN akan menjadi sebuah unit organisasi yang mengutamakan kepentingan bersama dengan menjadi satu dalam rangka meningkatkan keuntungan strategis geografi demi mendapatkan keuntungan ekonomi dari *eksternal power*, baik ekonomi, maupun pertahanan dan keamanan (Kapila, 2012).

Berdasarkan pernyataan Rodolfo Severino di atas, dapat disimpulkan bahwa ASEAN berupaya menjadi jembatan kepentingan negara-negara yang mempunyai kekuatan besar (*major power*). Salah satunya dengan membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN atau ASEAN Community. Isu-isu politik, konflik internal dalam tubuh ASEAN diselesaikan berdasarkan prinsip non-interferen atau biasa disebut *ASEAN Ways*. Tujuannya, agar persatuan ASEAN tetap kuat. Beberapa kali terjadi fragmentasi seperti di tahun 2012 di Kamboja dan 2015 di

Malaysia ketika ASEAN tidak mampu membuat *join statement* yang dikarenakan isu Laut China Selatan. Konflik ini, membuka kelemahan ASEAN itu sendiri dalam menghadapi kepentingan negara-negara *major power* di kawasan Asia Tenggara. Melalui *ASEAN Centrality* yang kemudian disebut *ASEAN Way*, semuanya dapat berjalan sebagaimana deklarasi *ASEAN Vision 2025*.

Implementasi masyarakat ekonomi ASEAN sendiri tidak terlepas dari pembentukan *ASEAN Free Trade Area* tahun 1991. Dari tahun 1995-2013 terjadi lompatan besar dalam perdagangan di lingkup ASEAN. Secara konseptual menurut Balassa (1965) integrasi ekonomi memiliki tahap-tahap *preferential trading agreement*, *free trade area*, *customs union*, *common market*, dan *economic union*. Menurut Laporan Kementerian Keuangan 2014 mengenai dampak AEC, dikatakan bahwa dengan terbentuknya *ASEAN Single Windows* (ASW) dan penerapan *ASEAN Economy Community* 2015, maka ASEAN telah memenuhi seluruh tahap-tahap integrasi ekonomi tersebut di atas (Nizar, 2014). Sebagai gambaran mengenai data pertumbuhan ekonomi dari integrasi ekonomi di ASEAN, dalam rentang 1995-2013 perdagangan ASEAN bertumbuh dari USD. 321 miliar menjadi USD. 1,2 triliun per tahun.

Gambar 1. Perdagangan ASEAN ke Dunia Tahun 1995 – 2013 (dalam Miliar USD)

Tahun	Ekspor	Pertumbuhan (%)	Peran terhadap Total Ekspor Dunia (%)	Impor	Pertumbuhan (%)	Peran terhadap Total Impor Dunia (%)	Net Ekspor	Nilai Perdagangan Dunia
1995	321.23		6.19%	354.82		6.84%	-33.59	5,185.98
1996	340.97	6.15%	6.27%	375.98	5.96%	6.91%	-35.01	5,439.86
1997	354.53	3.98%	6.28%	380.80	1.28%	6.74%	-26.27	5,646.03
1998	328.81	-7.26%	5.89%	286.24	-24.83%	5.13%	42.56	5,577.74
1999	357.97	8.87%	6.17%	309.72	8.20%	5.34%	48.25	5,801.33
2000	426.78	19.22%	6.47%	379.97	22.68%	5.76%	46.81	6,601.20
2001	385.85	-9.59%	6.08%	346.34	-8.85%	5.45%	39.52	6,350.32
2002	405.24	5.02%	6.13%	365.55	5.55%	5.53%	39.69	6,614.98
2003	471.52	16.36%	6.09%	411.05	12.45%	5.31%	60.48	7,736.74
2004	570.08	20.90%	6.05%	513.82	25.00%	5.45%	56.26	9,429.01
2005	654.55	14.82%	6.11%	602.83	17.32%	5.63%	51.72	10,715.20
2006	767.87	17.31%	6.23%	688.22	14.16%	5.58%	79.64	12,334.21
2007	861.05	12.13%	6.08%	778.98	13.19%	5.50%	82.07	14,161.89
2008	984.32	14.32%	6.01%	939.46	20.60%	5.74%	44.86	16,366.17
2009	810.70	-17.64%	6.41%	730.15	-22.28%	5.77%	80.55	12,655.77
2010	1,052.40	29.81%	6.85%	953.12	30.54%	6.20%	99.29	15,369.55
2011	1,244.40	18.24%	6.78%	1,154.35	21.11%	6.29%	90.05	18,347.50
2012	1,253.96	0.77%	6.80%	1,221.16	5.79%	6.63%	32.80	18,427.84
2013	1,269.59	1.25%	6.78%	1,245.69	2.01%	6.66%	23.90	18,716.89

Sumber: Badan Pusat Statistik, 1995-2013.

Pilar lain dari Masyarakat ASEAN adalah *ASEAN Political And Security Community*. Melalui pilar ini ASEAN berupaya menghadapi masalah-masalah keamanan melalui ADMM dan ADMM Plus. Beberapa kegiatan yang dilakukan seperti Latihan Bersama Counter Terrorism tahun 2013, *ASEAN Peace Keeping Centers Network* (APCN), Selain APCN, pencapaian lain dari area kerja sama PKO adalah telah dilaksanakannya ADMM-Plus EWGPeace Keeping Operation / Humanitarian Mine ActionExercise atau Latihan Bersama bertema PKO dan HMA di Pune, India, pada Januari 2016, ADMM-Plus EWG Humanitarian Assistance and Disaster Relief / Military MedicineJoint Exercise (AM-Hex) di Chonburi, Thailand, pada September 2016 (ASEAN, 2017).

Pilar terakhir adalah *ASEAN Socio-Cultural Community*. Berakhirnya tahun 2015 menjadi titik awal bagi integrasi masyarakat ASEAN yang menekankan aspek ‘people-centered’ sebagai

fokus baru di kawasan. Beberapa dokumen ASEAN telah memasukkan istilah ini dengan tujuan agar program-program yang diimplementasikan tidak hanya berorientasi pada pembangunan negara, akan tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses integrasi. Merespon hal tersebut, ASCC dibentuk guna memberi celah partisipasi dan manfaat bagi masyarakat, berkelanjutan, kuat, dan dinamis. Pencapaian paling terlihat dari pilar ini adalah terciptanya *ASEAN University Network*[†]. Sebagai upaya membentuk prakarsa ASEAN Summit ke Empat tahun 1992 di Singapura, ASEAN berupaya untuk “*hasten the solidarity and development of a regional identity through the promotion of human resource development so as to further strengthen the existing network of leading universities and institutions of higher learning in the region*”. Dalam rangka tujuan tersebut dibentuklah ASEAN University Network pada tahun 1995.

Ketiga bentuk pilar di atas adalah upaya pengimplementasian ASEAN Centrality yang dirancang demi meningkatkan persatuan negara-negara anggota ASEAN agar tetap satu dan menjadi pusat penyatuan kepentingan negara-negara major power di kawasan, di mana melibatkan banyak negara seperti India, China dan Jepang secara regional dan Amerika secara global. Secara *regional-to-regional contact* ASEAN juga menjalin hubungan yang baik dengan Uni Eropa. Dengan demikian implementasi dari manajemen strategis yang ingin dicapai sesuai cita-cita ASEAN di tahun 1967 menjadi semakin nampak, dan upaya menjadi sentral atas wilayah/kawasan sendiri menjadi tantangannya. Beberapa yang perlu dievaluasi kemudian tantangan ASEAN Centrality tersebut dalam pemenuhan rencana strategis jangka panjang.

Evaluasi manajemen strategis ASEAN untuk menyambut ASEAN Vision 2025, adalah tantangan eksternal seperti *trade war* yang berdampak pada ASEAN sebagai mitra dagang strategis baik US maupun China. Namun demikian ASEAN memiliki kesempatan besar dari hasil *trade war* tersebut sebagaimana bonus demografi ASEAN akan mampu menarik investasi dari dua negara yang berseteru antara US dan China. ASEAN bisa menjadi bagian penting sebagai wilayah baru investasi asing seperti pembukaan pabrik baru dan jasa keuangan. ASEAN Centrality sangat diperlukan untuk membendung *conflict of interest* kedua major power di kawasan terutama di Laut China Selatan. Sebagaimana isu ini telah menghalangi terciptanya joint statement negara-negara anggota ASEAN pada tahun 2012 dan 2015, maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk mencegah terjadinya kekuatan eksternal dalam mempengaruhi hubungan intra ASEAN. *ASEAN Centrality* merupakan jawaban dari dinamika pengaruh kepentingan di ASEAN.

Seperti dicatat oleh Ayu (2023), strategi ASEAN dalam menghadapi hegemoni ganda tidak sekadar bertahan, tetapi juga berkembang melalui diplomasi lintas-struktur yang fleksibel dan adaptif. ASEAN tidak memosisikan diri sebagai kekuatan penyeimbang tradisional, melainkan sebagai stabilisator kawasan melalui jaringan kemitraan inklusif dan kepemimpinan kolektif. Inilah bentuk realisasi ASEAN Centrality dalam praktik, yang mencerminkan ketahanan kawasan terhadap tekanan geopolitik eksternal.

4. PENUTUP

ASEAN Centrality merupakan konsep strategis yang tidak hanya menjadi narasi politik kawasan, tetapi juga dapat dianalisis dalam kerangka manajemen strategis yang utuh, mulai dari perumusan visi melalui ASEAN Vision 2025, pengimplementasian melalui tiga pilar komunitas ASEAN, hingga evaluasi terhadap tantangan eksternal seperti rivalitas dua kekuatan besar. Dalam praktiknya, ASEAN berperan sebagai fasilitator dialog, penjaga stabilitas regional, dan jembatan kepentingan antara negara anggota dan mitra eksternal. Keberhasilan ASEAN dalam mempertahankan sentralitasnya bergantung pada soliditas

[†] <http://www.aunsec.org/ourhistory.php>

internal, efektivitas kelembagaan, dan kemampuan adaptif dalam menghadapi dinamika geopolitik.

Guna mewujudkan *ASEAN Centrality* secara berkelanjutan, diperlukan penguatan institusional melalui reformasi mekanisme pengambilan keputusan, peningkatan peran Sekretariat ASEAN, dan optimalisasi kontribusi kolektif negara anggota, khususnya dalam menghadapi isu-isu strategis seperti Laut China Selatan dan dampak perang dagang global. Selain itu, strategi diplomasi ASEAN perlu diarahkan pada penguatan jaringan kemitraan yang inklusif, berbasis aturan, dan mampu menyeimbangkan pengaruh eksternal tanpa mengorbankan kohesi internal kawasan.

REFERENSI

Buku

Acharya, A., 2001. *Constructing A Security Community In Southeast Asia: ASEAN and the Problem of Regional Order*. 3rd Ed. Routledge, London and New York. <https://doi.org/10.4324/9781315796673>

David, F. R., and David F. R. 2016. *Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing-Konsep Edisi 15*. (Terjemahan: Puspasari, N., Puspitasari, L. N.). Jakarta: Salemba Empat. (Original Work Published 2015)

Jauch, L. R. and Glueck W. F. 1998. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan: Edisi ketiga*. Erlangga, Jakarta.

McCloud, D. G. 1995. *Southeast Asia: Tradition And Modernity In The Contemporary World*. Boulder: Westview Press.

Simon, S. W. 1976. *"East Asia": World Politics*. Rosenau, J. N., Thomson, K., and Boyd, G., (eds.). Free Press. New York.

Sumsky, V., Hong, M., and Lugg, A., 2012. *ASEAN-RUSSIA Foundations and Future Prospects*, Singapura, ISEAS. ISBN: 978-981-4379-58-8

Wheelen, T. L., and Hunger, J. D. 2012. *Strategic Management and business Policy*. 13th Ed. Pearson, Prentice Hall, USA. ISBN: 978-0-13-215322-5

Yatminiwati, M. 2019. *Manajemen Strategi: Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa*. Cet. I. Widya Gama Press, STIE Widya Gama Lumajang, Lumajang, Jawa Timur. ISBN: 978-623-91680-0-1

Artikel

Balassa, B. (1965). Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. *Manchester School of Economic and Social Studies*, 33(2). pp. 99-123. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x>

Paramitha, D.I., Syabana, M.N.A., Amin, K. (2025). Strengthening ASEAN's Stabilizing Role via the Indo-Pacific Outlook. *Nation State: Journal of International Studies*, 8(1), pp. 61 – 79. <https://doi.org/10.24076/nsjis.v8i1.1767>

Hamanaka, S. (2021). Understanding ASEAN Centrality: Comparative Analysis of ASEAN as Core and Hub. *ERIA Discussion Paper Series*. <https://www.eria.org/uploads/media/discussion-papers/FY21/ASEAN-centrality-core-hub.pdf>

Husna, R. (2023). Strategi ASEAN dalam Menghindari Rivalitas Hegemoni 'Big Power States' di Kawasan Asia Tenggara. *The Indonesian Journal of International Relations*, 9(2), 406–432. <https://doi.org/10.32787/ijir.v9i2.669>

- Indraswari, R. (2022). ASEAN centrality: Comparative case study of Indonesia leadership. *Journal of ASEAN Studies*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.21512/jas.v10i1.7906>
- Pudjiastuti, T. N., dan Prayoga, P. (2015). ASEAN And South China Sea Issue: Conflict Transformation Toward East Asia Security Regime. *Jurnal Penelitian Politik*, 12(1), 99-115 <https://ejournal.brin.go.id/jpp/article/view/10893/8587>
- Tay, S., Tan, E., & Caballero-Anthony, M. (2023). Collective Leadership, ASEAN Centrality, and Strengthening the ASEAN Institutional Ecosystem. *ISEAS Perspectives*, No. 2023/04. <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/2023-04/>
- Media Massa & Internet*
- ASEAN. (1976). Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia (TAC). <https://asean.org/wp-content/uploads/2025/02/12.-Treaty-of-Amity-and-Cooperation-in-Southeast-Asia.pdf>
- ASEAN. (2016). Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia Indonesia, 24 February 1976. <http://asean.org/treaty-amity-cooperation-southeast-asia-indonesia-24-february-1976/>
- ASEAN. (2017). 4th ASEAN Defence Ministers' Meeting Plus. <https://asean.org/4th-asean-defence-ministers-meeting-plus/>
- Kapila, S. (2012). South East Asia: Strategically "The Great Game" is in Swing – Analysis. <http://www.southasiaanalysis.org/node/1077>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2014). Laporan Dampak Asean Economic Community Terhadap Sektor Industri Dan Jasa, Serta Tenaga Kerja Di Indonesia Nomor Lap-10/KF.4/2014. <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/kajian%20dampak%20asean.pdf>
- Patrick, S. M. (2018). ASEAN Centrality in Managing a Geopolitical Jigsaw Puzzle. <https://www.cfr.org/blog/asean-centrality-managing-geopolitical-jigsaw-puzzle>
- Valockova, B. (2025). ASEAN Centrality and Its Narratives in an Evolving Regional Order. *E-International Relations*. <https://www.e-ir.info/2025/03/26/asean-centrality-and-its-narratives-in-an-evolving-regional-order/>